

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

Internalisasi secara terminologi ialah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Internalization*” yang artinya semua hal yang berhubungan dalam kehidupan masyarakat itu tidak bisa dipisahkan. Secara umum, Internalisasi merupakan bagian dari penahan nilai – nilai yang ada di dalam diri seseorang sehingga hal tersebut menjadikan sebuah tolak ukur kepribadiannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹¹ Dengan kata lain, Internalisasi ialah suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung dari kelahiran seseorang sampai kematiannya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Menurut Sujatmiko, Internalisasi ialah suatu pembelajaran selama masih hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau golongan–golongan sosial. Pembelajaran itu berbentuk sebuah penyerapan dan ketentuan didalam masyarakat, nilai – nilai, dan juga norma – norma.¹² Sedangkan menurut Pupita Sari, Internalisasi merupakan suatu penanaman, perilaku, sikap, dan juga nilai seseorang yang didapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, serta bimbingan. Tujuannya, agar apa yang didapatkan

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

¹² Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014).

dan dilakukannya itu sesuai dengan keinginannya didalam kehidupan masyarakat.

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah gagasan dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang didalamnya terdapat kompetensi global serta memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ke lima sila Pancasila. Dalam profil pelajar pancasila tersebut terdapat enam elemen utama yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut Daniel Zuchron, Profil Pelajar Pancasila pada awalnya dikembangkan berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional, serta pemikiran dari bapak pendidikan dan dari rujukan-rujukan kontemporer untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.¹³

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter serta kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik Indonesia pada abad 21. Profil Pelajar Pancasila merupakan program penguatan karakter yang ada pada

¹³ Daniel Zuchron, *Buku Tunas Pancasila*, (2021), 64-65.

Kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak, dibutuhkan kerja sama guru, kepala sekolah dan siswa dalam mewujudkan penerapan Profil Pelajar Pancasila.¹⁴

Sehingga, di dalam Profil Pancasila ini memiliki basis argumentasi yang kuat baik secara filosofis, yuridis maupun sosiologis serta menyertakan analisis dan pembacaan situasi mutakhir yang menyangkut penerapan kebijakan pragmatik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan perwujudan dari visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan dimana diharapkan pelajar Indonesia memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana hal tersebut akan berdampak positif bagi kehidupan mereka dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang termuat dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan oleh sekolah penggerak, diharapkan siswa memiliki karakter tersebut sebagai bentuk nyata perubahan pendidikan di Indonesia.

2. Elemen Utama Profil Pelajar Pancasila

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah profil yang sangat sesuai dengan karakter pelajar di Indonesia yang sangat perlu untuk diwujudkan oleh semua pihak bukan hanya guru dan siswa saja

¹⁴ Ajmain, & Marzuki, "Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16 (1), 110–111.

melalui ke enam elemen kunci utama. Keenam elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁵

a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Bermakna bahwa pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia yang memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya sehingga mampu menerapkan pemahamannya tersebut dalam segala aspek kehidupannya. Terdapat lima komponen utama beriman yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

b) Berkebhinekaan Global

Bermakna bahwa pelajar Indonesia harus mampu mempertahankan budaya leluhurnya, lokalitas serta identitasnya, dan tetap memiliki pemikiran yang luas dalam berinteraksi dengan kebudayaan luar, sehingga mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Unsur yang penting dari berkebhinekaan global yakni mengenal dan menghargai budaya, berkemampuan komunikasi interkultural dalam

¹⁵ Kemdikbud, *Membangun Potensi Dan Karakter Peserta Didik Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, (2021).

berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

c) Gotong Royong

Bermakna bahwa pelajar Indonesia haruslah memiliki sikap gotong royong, yaitu kemampuan serta kemauan dalam melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong memiliki tiga elemen kunci yang mendasar yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

d) Mandiri

Bermakna bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mandiri juga memiliki elemen dasar yaitu kesadaran akan diri sendiri serta situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

e) Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia hendaknya mampu secara objektif dalam memproses suatu informasi baik kualitatif maupun kuantitatif yang baru saja diperolehnya serta mampu membangun ketertarikan antara beragam informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi kemudian menarik kesimpulannya. Dalam bernalar kritis terdapat lima elemen utama yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, melakukan

refleksi pemikiran dan proses berpikir serta mengambil suatu keputusan dengan baik.

f) Kreatif

Pelajar Indonesia yang memiliki sikap kreatif akan memiliki kemampuan dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, memiliki manfaat dan berdampak. Terdapat dua elemen utama di dalam kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.

3. Cara Internalisasi Nilai Proyek Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dibangun melalui berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari pelajar, termasuk budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam budaya sekolah, enam dimensi profil ini diinternalisasikan dalam iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi, dan norma yang berlaku. Sedangkan, dalam pembelajaran intrakurikuler, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sudah mencakup elemen-elemen profil ini.¹⁶

Profil Pelajar Pancasila juga diaktifkan melalui pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran kokurikuler, dimensi profil dipilih sebagai tujuan dan capaian dalam kegiatan proyek yang dijalankan, serta menjadi dasar pelaksanaan asesmen proyek.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana

¹⁶ Indonesia, *Keputusan Mendikbud Ristek No.56/M/2022 tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila*, Jakarta: Sekretariat Negara, (2022).

pencapaian profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan *Kemendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁷

Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik

¹⁷ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022).

menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu dalam pembelajaran ekstrakurikuler, enam dimensi ini diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat.

C. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran

Sebagai upaya mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek tahun 2021 mengembangkan Platform Merdeka Mengajar, yang salah satu menuanya membahas mengenai Profil Pelajar Pancasila dan penerapannya. Ini sesuai dengan salah satu tujuan pengembangan PMM yaitu untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pembelajaran dengan paradigma baru. Platform Merdeka Mengajar (PMM) tersaji dalam bentuk *web based* maupun *android based*, sehingga pengguna dapat mengakses melalui *smartphone* maupun komputer. Di dalam PMM, dijelaskan bahwa hakikat Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Kegunaan Profil Pelajar Pancasila dijelaskan dalam aplikasi PMM yang meliputi: menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia, dan merupakan tujuan akhir segala pembelajaran, program dan kegiatan di satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi dan beberapa elemen di

dalamnya, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.¹⁸

Platform Merdeka mengajar dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. PMM ini sangat relevan dengan tuntutan kemajuan TIK dalam pendidikan di era milenial yang berbasis jaringan dan kemasan media yang visual grafis, termasuk visualisasi Profil Pelajar Pancasila dalam PMM. Media visualisasi nilai-nilai Pancasila lebih efektif dibandingkan media gambar untuk meningkatkan sikap yang memuat nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian konten Profil Pelajar Pancasila dalam PMM dapat berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dikatakan penting dalam internalisasi nilai Pancasila, karena informasi Profil Pelajar Pancasila memuat tentang perwujudan dari nilai-nilai yang dimiliki, diyakini, dihayati oleh masyarakat sepanjang masa. Hal ini sesuai konsep bahwa Pancasila sebagai jati diri bangsa.

Nilai Pancasila direalisasikan dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia Indonesia berupa prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam adat-istiadat, kebudayaan dan kehidupan keagamaan bangsa Indonesia. Konsep Profil Pelajar Pancasila tersebut menggambarkan nilai-nilai Pancasila yang direalisasikan dalam sikap sehari-hari bagi pelajar yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia,

¹⁸ Kaelani, "Filsafat Pancasila", (Yogyakarta: Paradigma, 2013).

Berkebhinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Realisasi nilai-nilai Pancasila secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan di sekolah melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dimaksud. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun saat penugasan di rumah. Dalam PMM juga disediakan buku panduan proyek penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Ini sangat membantu guru dalam menerapkan konsep pembelajaran dengan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dapat disisipkan pada setiap mata pelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, dan mencontohkan perilaku yang baik. Dalam salah satu konten menu “Pusat Informasi Pembelajaran Paradigma Baru” pada aplikasi PMM, diberikan penjelasan mengenai konsep dan penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, serta panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja. Profil Pelajar Pancasila tersebut harus diterapkan dalam bentuk karakter keseharian yang perlu dibangun dan dihidupkan dalam diri individu setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Dengan adanya informasi

detail mengenai konsep dan contoh penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam PMM, guru memperoleh referensi lain dalam menginternalisasi nilai Pancasila di sekolah. Di era digital ini, mayoritas guru memiliki *smartphone* sehingga ketika informasi Profil Pelajar Pancasila disajikan dalam aplikasi PMM, ini menjadi referensi yang lebih dekat untuk diakses. Guru tidak perlu ke perpustakaan untuk mencari referensi, atau membeli buku di toko buku. Cukup dari ponselnya, guru sudah dapat mengakses informasi terkait Profil Pelajar Pancasila setiap saat.¹⁹

Guru yang memiliki akun belajar id, dapat langsung membuka aplikasi PMM melalui *smartphone* atau laman web Kemendikbud. Kemudian memilih menu Pusat Informasi Pembelajaran Paradigma Baru. Pilih sub menu Perkenalan, lalu mengakses Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam aplikasi PMM, menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila yang sudah dikemas untuk pendidikan sebagai bagian dari program internalisasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah.²⁰

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

Pendidikan dalam bahasa Arab terdapat tiga kata yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata “*Al-Tarbiyah*” memiliki tiga kebahasaan. Menurut Mu'jam antara lain: (1) *Rabba yarbu tarbiyah*, yang memiliki arti menambahkan dan mengembangkan artinya pendidikan adalah

¹⁹ Fatimah, S, & Dewi, D. A, “Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anakke Bangsa”, Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora,1 (5), 1–7.

²⁰ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021).

suatu proses memperluas dan mengembangkan apa yang telah ada pada diri siswa baik secara fisik, psikologis, mental, sosial dan spiritual. (2) *Rabba yurbi tarbiyah*, yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa artinya pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan siswa secara psikis, sosial dan spiritual. (3) *Rabba yarubbu tarbiyah* yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, memenuhi, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun keberadaannya. Artinya pendidikan adalah suatu usaha memelihara, meningkatkan dan mengatur kehidupan siswa agar lebih baik dalam kehidupannya.²¹

Pendidikan adalah proses budaya seumur hidup yang meningkatkan martabat manusia dan berlangsung di rumah, kelas, dan masyarakat. Oleh karena itu keluarga, masyarakat dan pemerintah sama-sama bertanggung jawab atas pendidikan. Pendidikan untuk mencapai tujuan perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi. Dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang. Pendidikan dipandang sebagai metode untuk memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti sangat penting dan pendidikan merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan agama Islam di sekolah yang benar dan terarah, siswa dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada pada dirinya. Sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat

²¹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, Agustus 2018, hlm. 35-57.

dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat dan jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-Nya.²²

Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti hadir di tengah masyarakat dan berlandaskan prinsip aqidah dan tauhid. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah mampu membantu siswa pulih dari keterpurukannya. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah merupakan suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan dengan mewariskan ilmu dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan fungsi manusia untuk berbuat baik di dunia dan bermanfaat di akhirat.²³ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah merupakan proses pembinaan siswa menurut ajaran Islam yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad. Melalui proses ini manusia diangkat Allah ke derajat yang lebih tinggi. Bagi siswa pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini sebagai bekal untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai pemimpin di bumi dan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan selanjutnya.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta

²² Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 NO. 2, Desember 2019, hlm. 109-113.

²³ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19 No.1, Agustus 2018, hlm. 37-43.

mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Proses ini dilakukan dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya. “*insan kamil*”. Dalam arti bahwa tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk mengembangkan individu-individu yang berkarakter dan berakhlak karimah atau akhlak mulia yang bertugas sebagai pengemban amanah di bumi.²⁴ Dalam al-Qur’an manusia adalah amanah dari Allah, yang harus dipelihara, seperti disebutkan dalam surah al Tahrir/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁵

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Hamka menjelaskan bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam.

²⁴ Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 8 No. 1, Januari 2015, 103-107.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 560.

Karena dari rumah tangga akan terbentuk umat, dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.²⁶ Berkaitan dengan surah Al-Tahrim ayat 6 tersebut, Quraish Shihab memberikan makna pada “memelihara keluarga” yang meliputi, istri, anak-anak dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawab suami, dengan membimbing dan mendidik mereka agar semuanya terhindar dari api neraka.²⁷ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi juga memberikan penafsirannya berupa, mengajarkan kepada keluarga akan perbuatan yang dapat menjaga diri melalui nasehat dan pengajaran. *Al-ahl* (keluarga) disini mencakup istri, anak-anak, budak baik laki/perempuan.²⁸

Setiap pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah harus mempunyai tujuan. Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Madjid Irsan ALKaylani, ada empat tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu (1) untuk mencapai pendidikan dengan mempelajari ayat-ayat Allah, (2) untuk mengetahui ilmu Allah dengan memahami kebenaran makhluk-Nya, (3) untuk mengetahui kekuasaan Allah dengan memahami jenis-jenis, kuantitas dan kreativitas makhluk-Nya. (4) untuk mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) mengenai realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya. Tujuan utama PAI dan budi pekerti

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet. III; Singapura: Pustaka Nasional, Pte.Ltd, 1999), h. 7507.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 326.

²⁸ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (28)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 261- 262.

di sekolah adalah mendidikkan tingkah laku siswa untuk membiasakan diri dengan budi pekerti dan moral yang baik.

Menurut Abd Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti antara lain yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai tugas dan tanggung jawab menjadi khalifah di bumi, melalui keterampilan fisik. Tujuan pendidikan jasmani yaitu mengembangkan anak secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani, tidak hanya mengembangkan fisik saja tetapi mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual, dan kesehatan secara keseluruhan.

b. Tujuan Pendidikan Rohani

Meningkatkan ketakwaan hanya kepada Allah dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Tujuan pendidikan rohani ini mensucikan dan membebaskan setiap orang dari sikap-sikap yang tidak baik, dan menjalankan perintah-Nya.

c. Tujuan Pendidikan Akal

Pada dasarnya tujuan pendidikan akal adalah menumbuhkan kembangkan akal yang menjadi potensi manusia secara maksimal sesuai keilmuannya. Dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia menjadi khalifah yaitu ibadah kepada Allah.

d. Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial yaitu membentuk manusia yang mempunyai pribadi dalam membiasakan mematuhi kewajiban dari bagian komunitas sosial.²⁹

3. Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

Pendidikan PAI dan Budi Pekerti di sekolah sangat berperan penting dalam pengembangan kepribadian siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan cara pandang dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melibatkan dukungan seluruh warga sekolah bukan hanya guru PAI, masyarakat dan orang tua. Dalam mengembangkan siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur, sekolah harus mampu mengkoordinasikan dan menyampaikan pola pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kegiatan pembiasaan siswa dalam menerapkan pendidikan PAI dan Budi Pekerti dengan cara membiasakan sholat jama'ah, membaca yasin, menjaga kebersihan, shalat dhuha berjamaah, menerapkan 4S (senyum, salam, sopan, santun) dan memperingati hari besar Islam.³⁰ Dalam rangka menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera dan hidup yang *rahmatan lil 'alamin*, pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan mempunyai

²⁹ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4 No. 2, November 2019, 252-255.

³⁰ Novi Puspitasari, Linda Relistian, Reonaldi Yusuf, "Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa", *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, Juni 2022, hlm. 63-66.

peran untuk mendidikan manusia menjadi manusia yang bertakwa dan religius.³¹

Pembelajaran agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu unsur sangat penting dalam keberhasilan memperoleh pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Guru memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi pribadi yang berguna bagi agama, tanah air dan negara. Dengan demikian guru PAI dan Budi Pekerti harus berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai tugas yang diembannya dalam proses pelaksanaan pengembangan pendidikan PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Beberapa peran pendidikan PAI dan Budi Pekerti di sekolah antara lain yaitu:

1. Membentuk siswa yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Fondasi siswa untuk membentuk perilaku dan moral serta mengetahui batasan baik dan buruk dalam perbuatan dan tingkah laku.
3. Mendidik dan mengajarkan siswa mengenai akhlak mulia.³²
4. Regulasi PAI dan Budi Pekerti di Sekolah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan

³¹ Hisyam Muhammad F. A., “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan”, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 10 No. 2, 2019, 159-162.

³² Umi Musya’adah, “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar”, *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1 No. 2, 2018, 15-19.

pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.³³

Selanjutnya ada Peraturan Menteri Agama no 16 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di Sekolah. Untuk mengimplementasikan PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, sekaligus untuk memperkokoh posisi PAI dan Budi Pekerti pada sekolah. DITPAIS menginisiasi lahirnya Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 No. 596). Peraturan Menteri Agama ini memberikan pedoman umum dan mengimplementasikan substansi undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Di antara poin penting yang dikemukakan peraturan Menteri Agama ini adalah:³⁴

- a. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

³³ Kementerian Hukum, H. A. M, (2015), PP Nomor 55 Tahun 2007.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 172-177.

- b. Setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama.
- c. Setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama.
- d. Jumlah peserta didik yang seagama dalam satu kelas paling sedikit 15 orang wajib diberikan pendidikan agama kepada peserta didik tersebut. Apabila peserta didik seagama dalam satu kelas kurang dari 15 orang, maka peserta didik dapat digabungkan dengan siswa seagama pada sekolah lain hingga mencapai jumlah minimum 15 orang, maka pendidikan agama dilakukan dengan cara mengatur jadwal sendiri yang tidak merugikan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran agama untuk siswa yang kurang dari 15 orang dapat dilakukan dengan kerjasama sekolah lain.
- e. Standar isi pendidikan agama dan budi pekerti pada sekolah dirumuskan oleh Menteri Agama dengan mempertimbangkan masukan dari BSNP. Standar isi pendidikan agama dan budi pekerti pada sekolah adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik, serta untuk mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu standar isi PAI dan Budi Pekerti juga untuk menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi peserta didik. Lebih jauh, pendidikan agama dan Budi Pekerti di sekolah dimaksudkan untuk membangun sikap

mental peserta didik agar berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, bertanggungjawab, dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

- f. Dalam hal kurikulum pendidikan agama disusun dan dikembangkan dengan memperhatikan potensi sumber daya lingkungan sekolah dan daerah. Sekolah dapat juga menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan, pendalaman materi, dan penambahan jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- g. Dalam hal proses pembelajaran, pendidikan agama dan budi pekerti perlu mengedepankan keteladanan, pembiasaan akhlak mulia, dan pengamalan ajaran agama, dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui intra kurikuler dan ekstrakurikuler.
- h. Peraturan Menteri Agama ini mengatur standar kompetensi lulusan peserta didik. Secara teknis kompetensi lulusan peserta didik dalam bidang agama ini dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- i. Peraturan Menteri Agama ini mengatur pengadaan guru agama di sekolah. Untuk sekolah yang dibangun oleh pemerintah atau pemerintah daerah, pengadaan guru agama dilakukan oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

- j. Dalam peraturan Menteri Agama ini juga menetapkan kompetensi guru agama. Kompetensi guru agama ini memperkuat kompetensi guru sebagaimana ketentuan dalam standar nasional kompetensi guru, dengan menambah satu kompetensi kepemimpinan. Dengan demikian seorang guru agama perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, dan kepemimpinan. Penambahan kompetensi kepemimpinan ini dimaksudkan agar guru agama memiliki kemampuan untuk mengarahkan, dan mengorganisasi seluruh potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Selain itu juga diharapkan guru agama dapat memiliki kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan agama.
- k. Peraturan Menteri Agama ini mengatur tentang keberadaan pengawas pendidikan agama. Pengawas pendidikan agama adalah guru agama berstatus PNS yang ditugaskan oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah. Pengawas pendidikan agama ini bertugas melakukan pengawasan terhadap terselenggaranya pendidikan agama di sekolah yang meliputi penilaian, pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan, dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama sesuai dengan standar nasional pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.

1. Peraturan ini mengatur tentang sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian hasil belajar, dan evaluasi pengelolaan pendidikan agama pada sekolah. Peraturan ini secara teknis juga menentukan adanya sanksi tertentu bagi sekolah atau penyelenggara pendidikan agama yang melanggar PP No. 55 tahun 2007.

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI dan Budi Pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits.³⁵ Berkaitan dengan tujuan PAI dan Budi Pekerti di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.³⁶

³⁵ Nasional D. P, Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas, 2006).

³⁶ Darajat Z, Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental, (In: Jakarta: Haji Masagung, 1993).

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI dan Budi Pekerti, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya *insan kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. Beliau mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan PAI dan Budi Pekerti, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:³⁷

- 1) PAI dan Budi Pekerti telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
- 2) PAI dan Budi Pekerti merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- 3) PAI dan Budi Pekerti diajarkan di sekolah oleh Guru PAI dan Budi Pekerti yang profesional.
- 4) PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI dan Budi Pekerti bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.

³⁷ Tafsir A, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

5) Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*).

5. Ruang Lingkup PAI dan Budi Pekerti di Sekolah

Dalam Pedoman Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah memuat materi Al-Quran dan Hadits, Aqidah atau Tauhid, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam*).³⁸

³⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah.